

Epistemologi Islam: Kajian tentang Sumber Pengetahuan

Islamic Epistemology: Study of the Sources of Knowledge

Zahrul Athriah, Budi Handrianto

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Jawa Barat, Indonesia

tathriah@gmail.com & budi.handri@gmail.com

Abstrak

Epistemologi Islam menawarkan pendekatan yang unik dalam memahami pengetahuan, di mana wahyu memiliki peran sentral sebagai sumber kebenaran. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai bagaimana epistemologi Islam dapat membantu memahami interaksi antara wahyu, akal, indera, dan intuisi dalam pembentukan pengetahuan yang holistik dan bermakna. Dengan menggunakan metode kualitatif dan studi pustaka, penelitian ini menganalisis konsep-konsep epistemologi Islam serta membandingkannya dengan perspektif Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wahyu memberikan dasar teosentris yang kuat bagi epistemologi Islam, di mana akal bekerja dalam kerangka nilai-nilai moral dan spiritual yang ditentukan oleh wahyu. Indera dan intuisi berperan sebagai elemen tambahan yang memperkaya pemahaman manusia terhadap realitas, dengan indera menangkap dimensi fisik dan intuisi memberikan pemahaman intuitif terhadap dimensi non-fisik. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa epistemologi Islam mengintegrasikan wahyu, akal, indera, dan intuisi untuk memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap realitas, yang mencakup dimensi fisik dan metafisik.

Kata kunci: Akal, Epistemologi Islam, Indera, Intuisi & Wahyu

Abstract

Islamic epistemology offers a unique approach to understanding knowledge, with revelation playing a central role as the source of truth. This study aims to provide an overview of how Islamic epistemology can help understand the interaction between revelation, reason, senses, and intuition in forming holistic and meaningful knowledge. Using a qualitative method and library research, this research analyses the concepts of Islamic epistemology and compares them with Western perspectives. The results show that revelation provides a strong theocentric foundation for Islamic epistemology, where reason operates within the framework of moral and spiritual values determined by revelation. Senses and intuition play supplementary roles that enrich human understanding of reality, with senses capturing the physical

dimension and intuition offering intuitive insight into non-physical dimensions. This study concludes that Islamic epistemology integrates revelation, reason, senses, and intuition to provide a comprehensive understanding of reality, encompassing both physical and metaphysical dimensions.

Keywords: Mind, Islamic Epistemology, Senses, Intuition and Revelation

I. PENDAHULUAN

Kajian epistemologi merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Epistemologi dapat diartikan sebagai teori tentang pengetahuan, yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah “Theory of Knowledge”. Dalam epistemologi, kita diajak untuk berdialog dan mendalami pertanyaan-pertanyaan seperti apa itu pengetahuan, dari mana kita memperoleh pengetahuan, dan bagaimana cara kita memperolehnya. Diskusi ini membantu kita memahami bagaimana pengetahuan itu dibangun, baik dari sudut pandang ilmiah maupun filosofis, termasuk dalam tradisi keilmuan (Fadholi, 2019).

Dalam dunia keilmuan, terdapat dua perspektif utama dalam epistemologi, yaitu epistemologi Islam dan epistemologi Barat. Epistemologi

Islam menempatkan wahyu, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, sebagai sumber utama dalam berpengetahuan dan menempati peran penting untuk mengkaji permasalahan kehidupan manusia. Dengan keistimewaan manusia dalam berpikir, menggunakan logika, indrawi, dan intuisi, Islam mengintegrasikan semua aspek ini tanpa menafikan peran wahyu. Berbeda dengan epistemologi Barat yang memisahkan aspek ketuhanan dari aspek sosial dan mendukung tradisi sekularisme yang mengandalkan akal, logika, dan pancaindra, Islam memadukan dimensi spiritual dan rasionalitas. Dalam dunia Islam, sumber pengetahuan utama adalah dalil naqli Al-Qur'an dan Hadis, yang membedakannya dari Barat yang mendasarkan ilmunya pada rasionalisme, empirisme, dan kritisisme (Hafizh, 2023).

Epistemologi Barat modern cenderung membatasi realitas hanya pada apa yang dapat diamati oleh panca indera atau yang dapat dibuktikan melalui metode empiris, sehingga segala hal yang tidak dapat dibuktikan secara ilmiah cenderung diragukan atau ditolak sepenuhnya. Metode ilmiah menjadi penentu utama eksistensi sesuatu. Sebaliknya, dalam pemikiran Islam, realitas mencakup lebih dari sekadar alam fisik. Konsep realitas dalam Islam berdasarkan Alquran mencakup seluruh alam semesta dan pencipta-Nya, Allah SWT. Realitas tersebut dibagi ke dalam tingkat wujud yang berbeda, mulai dari realitas fisik hingga realitas metafisika seperti malaikat, jin, dan Tuhan (Ilham, 2018).

Epistemologi Islam yang bersifat teosentris ini menjadi bukti bahwa hubungan antara ilmu dan agama dapat saling harmonis. Dalam sejarah peradaban Islam, ulama hidup berdampingan dengan ilmuwan, banyak di antaranya merupakan kombinasi antara ulama dan ilmuwan. Contohnya adalah Ibn

Rusyd, yang selain sebagai ahli hukum Islam, juga seorang ahli kedokteran. Berbeda dengan epistemologi Barat yang hanya mengakui alam fisik sebagai sumber ilmu pengetahuan, epistemologi Islam menerima kedua alam tersebut—fisik dan non-fisik—sebagai sumber ilmu yang sama-sama bernilai. Oleh karena itu, sesuatu yang bersifat non-indrawi, non-fisik, dan metafisik tetap dapat menjadi obyek pengetahuan ilmiah dalam Islam (Mustofa, 2021).

Oleh karena itulah, kajian ini bertujuan untuk membahas bagaimana epistemologi Islam memberikan ruang yang seimbang antara wahyu dan kemampuan rasional manusia dalam memahami dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Fokusnya adalah untuk membantah pandangan yang menyatakan bahwa Islam hanya bergantung pada wahyu semata, tanpa mempertimbangkan aspek akal, indrawi, dan intuisi dalam proses pencapaian pengetahuan.

Signifikansi penelitian ini terletak pada upaya mendalami keragaman sumber pengetahuan

dalam epistemologi Islam, yang mencakup wahyu, akal, indra, dan intuisi. Kajian ini memberikan wawasan yang lebih luas tentang bagaimana Islam tidak hanya menekankan wahyu sebagai sumber utama, tetapi juga memperhitungkan potensi rasionalitas manusia dalam memahami realitas, yang pada gilirannya membantu mengembangkan pemahaman yang lebih holistik mengenai ilmu pengetahuan. Selain itu, penelitian ini juga membuka ruang untuk dialog lintas budaya dan keilmuan, memperkuat kontribusi epistemologi Islam dalam konteks global.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pengembangan literasi untuk mengeksplorasi epistemologi Islam, khususnya integrasi wahyu, akal, indra, dan intuisi sebagai sumber pengetahuan. Pengumpulan data dilakukan secara deskriptif-analitik dengan mengacu pada berbagai sumber seperti buku, artikel, dan jurnal pendidikan yang relevan. Setelah data

terkumpul, analisis isi (*content analysis*) diterapkan untuk mengidentifikasi tema utama mengenai interaksi wahyu, akal, indra, dan intuisi dalam membangun pengetahuan dalam tradisi Islam. Langkah interpretasi data dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi epistemologi Islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang holistik, sejalan dengan prinsip-prinsip Islam.

III. HASIL DAN

PEMBAHASAN

A. Epistemologi Islam: Definisi dan Lingkup

Epistemologi berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari dua kata, yaitu *episteme* (pengetahuan) dan *logos* (ilmu). Jadi, epistemologi berarti ilmu tentang pengetahuan atau ilmu pengetahuan. Epistemologi sering juga disebut dengan teori pengetahuan (*theory of knowledge*), logika atau ilmu tentang berpikir (Kulsum, 2020). Dalam bahasa Arab, kata epistemologi sering digunakan

dari nazhariyah alma'rifah, tetapi kata ma'rifah digunakan untuk menunjukkan penggunaan kata "ilm (ilmu) yang berbeda". Ketika kehati-hatian diperlukan, kata ma'rifah berarti pengetahuan manusia bisa menjadi ambigu, sedangkan kata 'ilm (ilmu) berarti kejelasan (Hikmah, 2021).

Istilah ini pertama kali dipopulerkan oleh J.F. Ferrier pada tahun 1854. Dia menciptakan dua cabang filosofis: epistemologi dan ontologi (*on* = wujud, apa, *logo* = teori), ontologi (teori tentang apa). Istilah lain yang sesuai dengan epistemologi dalam berbagai literatur filsafat kadang disebut logika material, standar, kritik intelektual, dan gnosiologi, serta istilah filsafat pengetahuan sering digunakan di Indonesia (Hikmah, 2021). Secara garis besar, epistemologi berkaitan dengan dua pertanyaan pokok: (a) Apa yang dapat diketahui? (What can be known?) dan (b) Bagaimana hal itu dapat diketahui? (How can it be known?). Pertanyaan pertama berkaitan dengan sumber dan lingkup pengetahuan, sedangkan pertanyaan kedua berhubungan

dengan masalah metodologi atau cara memperoleh pengetahuan (Mustofa, 2021).

Dari serangkaian pengertian di atas Epistemologi Islam dapat kita definisikan sebagai cabang ilmu yang membahas dan menyelidiki hakikat, sumber, metode, proses, dan batas-batas pengetahuan dalam kerangka ajaran Islam. Epistemologi ini bertujuan untuk memahami kebenaran yang sejalan dengan prinsip-prinsip tauhid dan syariat, serta memadukan antara wahyu, akal, dan pengalaman sebagai sumber pengetahuan.

Dalam kerangka Islam, ilmu itu berasal dari Allah, mencakup segala ciptaan-Nya, dan diberikan kepada manusia untuk membantu memahami hakikat diri serta alam semesta. Dalam pandangan ini, tidak ada pembagian antara ilmu agama dan ilmu sekuler karena keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah. Ilmu pengetahuan berkembang seiring berjalannya waktu, mempelajari fenomena alam, manusia, dan segala hal di sekitar kita. Namun, meskipun epistemologi Islam

berpusat pada Allah sebagai sumber pengetahuan, manusia tetap memiliki peran penting sebagai pencari ilmu. Manusia diharapkan untuk memanfaatkan akal dan wahyu dalam pencarian ilmu yang sah, yang akhirnya dapat membawa manfaat baik di dunia maupun di akhirat (Hikmah, 2021).

B. Karakteristik Epistemologi islam

Hikmah dalam tulisannya “Epistemologi Ilmu Dalam Perspektif Islam” menelusuri bahwa Epistemologi Islam memiliki beberapa ciri utama yang membedakannya dari pendekatan lain, terutama dalam konteks barat yaitu (Hikmah, 2021):

1. Bersandar pada kekuatan spiritual, yang mencakup iman, hati nurani, dan intuisi sebagai sumber pengetahuan yang penting. Epistemologi Islam tidak hanya bergantung pada empirisme atau akal semata, tetapi juga menekankan aspek spiritual dan wahyu dalam memperoleh pengetahuan.
2. Hubungan harmonis antara akal dan wahyu. Dalam Islam,

akal dan wahyu saling melengkapi, di mana wahyu menjadi dasar utama dalam memahami ilmu pengetahuan, sementara akal digunakan untuk menginterpretasikan dan mengembangkan ilmu tersebut.

3. Interdependensi akal dan intuisi, di mana akal dan intuisi sama-sama diperlukan untuk mencapai pengetahuan yang komprehensif. Kedua elemen ini saling mendukung untuk menghasilkan pengetahuan yang lebih holistik dan mendalam, baik yang bersifat praktis maupun spiritual.
4. Orientasi Teosentris, yang menekankan bahwa seluruh kehidupan dan pengetahuan kembali kepada Tuhan. Ilmu dalam Islam bersifat universal dan terintegrasi dengan nilai-nilai ketuhanan, menciptakan keselarasan antara agama dan sains.
5. Terikat nilai, yang membedakan epistemologi Islam dari sains Barat. Ilmu dalam Islam tidak hanya bersifat netral atau objektif, tetapi juga mencakup nilai-

nilai spiritual, moral, dan wahyu yang memberikan makna dan tujuan dalam setiap ilmu pengetahuan yang dihasilkan.

C. Sumber-Sumber

Pengetahuan dalam Islam

1. Al-Khabar al-Sādiq (Berita Yang Benar)

Al-Khabar al-Sādiq (Berita Yang Benar) merupakan sumber utama dalam saluran ilmu berdasarkan perspektif Islam. Berdasarkan otoritasnya, Al-Khabar al-Sādiq terbagi kedalam dua bagian yaitu otoritas mutlak dan otoritas nisbi.

Sebagai otoritas mutlak, Al-Qur'an adalah wahyu yang berasal dari Allah, disampaikan melalui Nabi dan Rasul pilihan-Nya untuk mengajarkan manusia berbagai pengetahuan, baik yang dapat dijangkau akal maupun yang melampaui batas pemikiran. Dalam Islam, ilmu pengetahuan dipahami sebagai pemahaman mendalam yang bersumber dari wahyu Allah dan bermuara kepada-Nya, sehingga sebuah pengetahuan dianggap valid jika berlandaskan atau tidak bertentangan dengan Al-Qur'an. Sebagai wahyu Allah yang

diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, Al-Qur'an menjadi sumber utama yang membimbing manusia menuju keselarasan hidup, didukung oleh Al-Sunnah yang berperan melengkapi panduan tersebut demi mencapai kesempurnaan pribadi dalam berbagai aspek kehidupan (Ilham, 2018).

Al-Qur'an dianggap sebagai otoritas mutlak dalam Islam karena ia merupakan wahyu langsung dari Allah SWT, yang keasliannya terjamin dan tidak bisa diubah oleh siapapun. Sebagai kalam Allah, Al-Qur'an menjadi sumber hukum tertinggi yang tidak ada yang bisa menggantikannya. Setiap ayat yang ada di dalamnya bersifat pasti dan mengandung kebenaran yang tidak dapat disangkal. Inilah sebabnya Al-Qur'an menjadi pedoman utama bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan, baik dalam hal keyakinan, ibadah, hubungan sosial, maupun perilaku sehari-hari.

Al-Qur'an tidak hanya menjadi sumber hukum utama dalam Islam, tetapi juga berdiri sendiri sebagai pedoman yang sempurna. Sebagai wahyu dari

Allah, Al-Qur'an tidak memerlukan pembenaran dari teks lain. Meskipun Hadis digunakan untuk menjelaskan beberapa ayat Al-Qur'an yang lebih umum, Al-Qur'an itu sendiri sudah dianggap lengkap dalam memberikan petunjuk hidup yang jelas. Oleh karena itu, Al-Qur'an bukan hanya menjadi dasar hukum yang harus diikuti, tetapi juga merupakan otoritas tertinggi yang tidak bisa dipertanyakan.

Meskipun Al-Qur'an adalah sumber hukum tertinggi dan mutlak, Hadis dianggap sebagai otoritas kedua yang juga memiliki otoritas mutlak setelah Al-Qur'an. Hadis memberikan penjelasan, rincian, dan penerapan praktis dari hukum-hukum yang ada dalam Al-Qur'an. Dalam konteks hukum Islam, Hadis membantu umat Muslim memahami bagaimana seharusnya menerapkan perintah-perintah dalam Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, meskipun Al-Qur'an memerintahkan umat Islam untuk menjalankan ibadah, Hadis memberikan rincian teknis dan tata cara ibadah, seperti

bagaimana cara shalat yang benar (Siregar, 2023).

2. Akal (Rasionalitas)

Secara etimologi, akal memiliki arti al-imsak (menahan), al-ribat (ikatan), al-hajr (menahan), al-nahi (melarang), dan man'u (mencegah). Kata *nous* dalam filsafat Yunani. Dalam bahasa Inggris disebut *reason*, dan dalam bahasa Latin disebut *ratio* dan *intellectus*. Akal disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 49 kali dalam bentuk kata kerja (*fi'il*), seperti kata *ya'qilu* (memakai akal). Kata lainnya adalah *nazara* (melihat secara abstrak), kata ini menjadi nalar yang terdapat dalam 30 ayat. Kata lainnya adalah *tafakkara* (berpikir) yang terkandung dalam 19 ayat. Perbuatan berpikir juga diungkapkan dengan kata *fahima*, menjadi paham. Kata *faqiha* ditemukan dalam berbagai bentuknya 16 ayat. Al-Qur'an juga dijumpai kata *tazakkara* (memperhatikan, mempelajari) dalam 40 ayat (Nuryamin, 2024).

Menurut Al-Ghazali, akal berfungsi sebagai pondasi, sedangkan syariat (wahyu) adalah bangunannya. Tanpa akal,

tidak ada kenabian, dan tanpa kenabian, tidak ada syariat. Tugas akal adalah untuk mengakui dan menguatkan eksistensi kenabian dan penciptaan. Akal berperan sebagai hakim dalam urusan agama, tetapi pada akhirnya harus tunduk pada wahyu. Hal ini menunjukkan bahwa akal memiliki keterbatasan ('ajzul áqli), karena ada hal-hal yang hanya bisa dipahami melalui wahyu, di mana akal tidak mampu sepenuhnya mencapainya (Wasehudin, 2018).

Menurut Nuryamin (2024), fungsi akal dalam Islam mencakup berbagai aspek penting. Al-Nazar (pengamatan) adalah kemampuan akal untuk melihat dan mempertimbangkan guna mencapai kesimpulan konkret. Al-Tadabbur (perhatian mendalam) merujuk pada pemikiran yang seksama mengikuti logika sebab-akibat. Al-Ta'ammul (perenungan) memungkinkan akal merenungkan hal abstrak tanpa fakta empiris. Al-Istibṣār (wawasan) adalah kemampuan memperoleh pengertian mendalam secara tiba-tiba. Al-

I'tibar (pengambilan pelajaran) menghubungkan peristiwa atau tanda tertentu melalui analogi dan logika. Al-Tafkir (pemikiran) memproses informasi secara simbolis, dan Al-Tadakkur (ingatan) mengumpulkan serta mengingat kembali memori. Semua fungsi ini menunjukkan pentingnya akal dalam memahami dan mengolah berbagai aspek kehidupan (Nuryamin, 2024).

Kekuatan akal (rasionalisme) memungkinkan manusia memperoleh pengetahuan ilmiah melalui tata aturan atau logika berpikir, yang sering digunakan untuk mengungkap hal-hal meta-empiris. Dalam proses mengetahui, terdapat dua unsur utama: subyek yang mengetahui dan obyek yang diketahui. Mengetahui berarti menghubungkan keduanya sehingga menghasilkan pengetahuan. Pengetahuan ini menuntut penyadaran akan obyek yang diketahui, yang kemudian memunculkan konsep kebenaran dalam epistemologi. Kebenaran diperoleh melalui penalaran, yaitu proses berpikir yang

mengikuti kerangka logika tertentu untuk menarik kesimpulan.

Penalaran menghasilkan pengetahuan yang dianggap benar, meskipun nilai kebenarannya dapat berbeda antarindividu karena kualitas dan tingkatan berpikir yang berbeda. Penalaran bersifat analitis, di mana seseorang hanya dapat menganalisis jika memiliki dasar logika yang benar. Untuk menganalisis ilmu pengetahuan diperlukan logika ilmiah, sedangkan untuk menganalisis nilai-nilai agama dibutuhkan logika religi, seperti ilmu mantiq, fiqh, atau tasawuf. Tanpa logika atau pola berpikir yang jelas, analisis tidak dapat dilakukan (Nuryamin, 2024).

3. Indera (Empiris)

Indera manusia dalam bahasa Arab disebut *al-hāssah* (jamak: *al-hawwās*), yang merujuk pada kemampuan mengetahui, merasakan, atau menemukan melalui panca indera (*al-hawwās al-khamsah*), seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba. Penginderaan (*sensation* dan *perception*) memungkinkan

manusia mengenali warna, bunyi, rasa, suhu, dan tekstur, serta menjalani aktivitas sehari-hari seperti belajar, membaca Al-Qur'an, mencicipi makanan, hingga menghitung uang. Semua ini merupakan anugerah Allah yang mendukung manusia memahami dunia di sekitarnya (Taqiyuddin, 2020).

Indera sangat penting dan tidak bisa tergantikan. Murtadha Muthahari mengemukakan bahwa indera merupakan di antara alat yang dimiliki manusia untuk memperoleh pengetahuan. Seandainya manusia kehilangan semua indera itu, maka ia akan kehilangan semua bentuk epistemologi pengetahuannya. Barangsiapa yang kehilangan satu indera, maka ia telah kehilangan satu ilmu (*man faqada hissān, faqad faqaha 'ilman*) (Nuryamin, 2024).

Dalam proses transmisi pengetahuan, inderawi (*empirisme*) dapat terbagi kedalam indra eksternal dan indera internal. Indra eksternal adalah alat yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan melalui pengalaman indrawi. Indra eksternal berfungsi sebagai

dasar pengamatan dan eksperimen dalam proses memperoleh pengetahuan. Contoh indra eksternal meliputi indra penglihatan, yang berfungsi untuk melihat dan menerima bayangan benda; indra pendengaran, yang berfungsi untuk menangkap bunyi; indra pengecap, yang berfungsi untuk merasakan berbagai rasa seperti manis, asin, asam, dan pahit; indra pencium, meskipun tidak dijelaskan secara rinci dalam kutipan, yang berfungsi untuk mendeteksi aroma dan bau serta berhubungan dengan indra pengecap; dan indra peraba, yang berfungsi untuk merasakan sentuhan, suhu, dan rasa sakit.

Indra internal dikenal sebagai panca indra batin atau "common sense" (al-hiss al-musyarak) yang membantu mengolah dan menyatukan informasi yang diterima dari indra eksternal. Menurut Ibn Rusyd, indra internal ini terdiri atas empat unsur, yaitu daya imajinasi (al-Quwwah al-mutahayyilah) yang berfungsi untuk membayangkan dan menciptakan gambaran mental dari objek yang tidak ada di

hadapan kita, daya nalar (al-Quwwah al-Natiqah) yang berfungsi untuk berpikir, menganalisis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang diterima, daya memori (al-Quwwah al-Hafizah) yang berfungsi untuk menyimpan dan mengingat informasi atau pengalaman yang telah diperoleh, serta daya rasa (al-Quwwah al-Nazwiyah) yang berfungsi untuk merasakan dan memahami emosi serta pengalaman subjektif yang tidak dapat diukur secara fisik (Nuryamin, 2024).

Panca indera dalam Islam, merupakan salah satu aliran epistemologis yang diakui. Hal ini, karena panca indera merupakan kemampuan yang dimiliki manusia serta didapat dari Allah. Selain itu, pertanggungjawaban panca indera tergolong sebagai pertanggungjawaban ilmiah; yakni berkaitan dengan kebenaran agama yang sangat rasional. Aspek mendalam inilah yang sejatinya tercermin dari pandangan Islam tentang ilmu dan amal. Yang mana, perolehan ilmu yang benar dapat melalui

panca indera; serta saluran epistemologis lainnya. Hal ini berbeda dengan panca indera dalam epistemologi Barat; yang menganggap panca indera adalah sekedar kemampuan bawaan manusia yang cenderung evolutif. Sehingga, panca indera manusia hanya valid secara temporal tanpa terhubung dengan hal-hal metafisik di baliknya (Taqiyuddin, 2020).

4. Ilham dan Kasyf (Intuisi Spiritual)

Intuisi berasal dari kata Latin *intueri* atau *intuitus* berasal dari gabungan *in* (pada) dan *tueri* (melihat), kemudian menjadi bahasa Inggris *intuition*. Intuisi dapat diartikan sebagai pengetahuan atau pemahaman terhadap sesuatu yang didapat langsung tanpa menggunakan rasio dan panca indera dan terkadang bersifat bawaan (Nasution, 2016).

Ciri khas intuisi antara lain; *zauqi* (rasa) yaitu melalui pengalaman langsung, ilmu huduri yaitu kehadiran objek dalam diri subjek, dan eksistensial yaitu tanpa melalui kategorisasi akan tetapi mengenalnya secara intim. Henry

Bergson menganggap intuisi merupakan hasil dari evolusi pemikiran yang tertinggi, tetapi bersifat personal. Dalam surah pertama yang diturunkan kepada Rasulullah saw., dijelaskan bahwa ada dua cara mendapatkan pengetahuan. pertama melalui "pena" (tulisan) yang harus dibaca oleh manusia dan yang kedua melalui pengajaran secara langsung tanpa alata tau disebut ilmu laduni,

Pengetahuan intuisi ada yang berdasar pengalaman indrawi seperti aroma atau warna sesuatu, ada yang langsung diraih melalui nalar dan bersifat aksioma seperti A adalah A, ada juga ide cemerlang secara tiba-tiba seperti halnya Newton (1642-1727 M) menemukan gaya gravitasi setelah melihat sebuah apel yang terjatuh tidak jauh dari tempat ia duduk dan ada juga berupa mimpi seperti mimpi Nabi Yusuf as. dan Nabi Ibrahim as (Ilham, 2018).

IV. KESIMPULAN

Epistemologi Islam adalah ilmu yang membahas hakikat, sumber, metode, dan batas pengetahuan dalam kerangka ajaran Islam. Berbeda dengan

epistemologi Barat yang cenderung sekuler, epistemologi Islam bersifat teosentris, menempatkan wahyu sebagai sumber utama pengetahuan, yang dilengkapi oleh akal, pancaindra, dan intuisi. Pengetahuan dalam Islam bersifat holistik, mencakup aspek fisik dan metafisik, serta terikat nilai moral dan wahyu, menjadikannya tidak netral. Sumber utama ilmu adalah

wahyu (al-Qur'an dan Hadis), diperkuat oleh akal untuk menganalisis, pancaindra untuk mengamati fenomena, dan intuisi untuk memahami realitas metafisik. Dengan pendekatan ini, epistemologi Islam menciptakan harmoni antara ilmu dan agama, menjawab kebutuhan duniawi, sekaligus membimbing menuju kebahagiaan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadholi, M. (2019). Pengembangan Studi Keislaman Perspektif Epistemologi Ilmu. *Syariati*, 5 (2). 302.
- Hafizh, Muhammad, Sarah Dina, Widia Astuti, dan Nur Wahyu Ningsih. (2023). Perbandingan Paradigma Epistemologi: Sumber Pengetahuan Perspektif Islam dan Barat. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9 (4). 1497-1498.
- Hikmah. (2021). Epistemologi Ilmu Dalam Perspektif Islam. *Akademika*, 15, (2) 34-35.
- Idris Siregar. (2023). Al-Qur'an dan Hadis sebagai Sumber Hukum Islam. *Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*, 6 (2). 191-192.
- Ilham, Muh. (2018). Al-Quran Sebagai Sumber Epistemologi. *Rausyan Fikr*, 14 (1). 120-122.
- Kulsum, Ummi. (2020). Epistemologi Islam dalam Tinjauan Filosofis. *Urwatul Wutqo: Jurnal Kependidikan dan Keislaman* 9 (2). 229.
- Mustofa, Taufik, Nanat Fatah Natsir, dan Erni Haryanti. (2021). Epistemologi Ilmu Pengetahuan Islam Klasik dan Kontemporer. *Hawari: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan Islam*, 2 (2). 91.
- Nasution, Henni Syafriana. (2016). Epistemologi Question: Hubungan Antara Akal, Penginderaan, Intuisi, dan Wahyu dalam Bangunan Keilmuan Islam. *Almufida*, 1 (1). 74.

- Nuryamin. (2024). Epistemologi Islam: Perspektif Empirisme dan Rasionalisme. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 5 (1). 9-22.
- Siregar, Idris. (2023). Al-Qur'an dan Hadis sebagai Sumber Hukum Islam. *Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*, 6 (2). 191-192.
- Taqiyuddin, Muhammad. (2020). Panca Indera dalam Epistemologi Islam. *TASFIYAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 4 (1). 115.
- Wasehudin. (2018). Akal dalam Perspektif Pendidikan Islam: Telaah Reflektif Filsafat Pendidikan Islam terhadap Ayat-ayat Alquran. *Al-Qalam* 35 (2). 56